

Tradisi Molyobui: Simbol Kedewasaan dan Identitas Budaya Masyarakat Desa Bukamog, Kabupaten Buol

Novitasari A. Saleh¹

Novitasarisaleh3@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

Muh. Rusli²

Muhammadrusli@yahoo.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama³

oktamidewi@iaingorontalo.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Tradisi Molyobui merupakan salah satu ritual adat masyarakat Desa Bukamog, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, yang menandai masa peralihan seorang anak perempuan menuju usia remaja. Tradisi ini sarat dengan makna simbolis yang mencerminkan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan prosesi Molyobui dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis dekskriptif dengan pendekatan antropologi yang berusaha menungkapkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Tradisi Molyobui (Memasuki Usia Remaja) pada masyarakat. Informan dalam penelitian ini adalah remaja, dukun anak, dan orang tua di Desa Bukamog, Kabupaten Buol. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Molyobui tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian dan tanda kedewasaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya remaja perempuan di Desa Bukamog. Dalam proses pelaksanaan Tradisi *Molyobui* dipimpin oleh dukun anak yang sudah ditentukan sebelumnya. Penentuan dukun anak sebelumnya adalah bahwa remaja yang sudah baligh harus di mandikan oleh dukun anak atau mengikuti prosesi Molyobui. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari proses mandi di sumur atau di sungai kemudian setelah itu kembali ke rumah dilanjutkan dengan berganti pakaian adat serta berhias kemudian dilanjutkan prosesi *Nari*. Nari yang di maksud adalah menari atau tarian Molyobui yang termasuk dalam prosesi memasuki usia remaja.

Kata Kunci: Tradisi, Molyobui, Remaja, Budaya Lokal, Identitas Sosial

Abstract

The Molyobui tradition is one of the traditional rituals of the Bukamog Village community, Buol Regency, Central Sulawesi, which marks a girl's transition into adolescence. This tradition is full of symbolic meanings that reflect the religious, social, and cultural values of the local community. This study aims to determine the implementation of the Molyobui procession and the symbolic meanings contained within. The research method used is a qualitative descriptive type with an anthropological approach that seeks to reveal complete and in-depth information about the Molyobui Tradition (Entering Adolescence) in the community. Informants in this study were teenagers, child shamans, and parents in Bukamog Village, Buol Regency. Data were obtained through interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that the Molyobui procession not only functions as a purification ritual and a sign of adulthood, but also as a means of character formation and cultural identity of adolescent girls in Bukamog Village. The process of implementing the Molyobui Tradition is led by a predetermined child shaman. The traditional midwife's previous stipulation was that adolescents who had reached puberty must be bathed by the midwife or participate in the Molyobui procession. This tradition begins with bathing in a well or river, then returning home, changing into traditional clothing and adorning themselves, and then performing the "Nari" (dancing). The "Nari" refers to the Molyobui dance, which is part of the procession of entering adolescence.

Keywords: Tradition, Molyobui, Adolescence, Local Culture, Social Identity

§§§

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Keanekaragaman budaya ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga warisan luhur dari generasi terdahulu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tradisi, yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, berperan sebagai pedoman bagi setiap individu dalam berperilaku dan bersikap. Tradisi ini terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Intinya, tradisi adalah semacam "buku panduan hidup" yang berisi nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Agar tradisi ini dapat terus lestari, informasi mengenai tradisi tersebut harus terus diwariskan kepada generasi penerus. Baik itu melalui cerita lisan, tulisan, atau praktik langsung. Jika tidak, tradisi yang berharga ini akan terlupakan dan hilang ditelan zaman.

Tradisi tidak hanya sekedar diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sering kali diubah atau disesuaikan dengan kondisi zaman. Proses ini disebut '*invented tradition*'. Dalam Islam, pemahaman dan penerapan tradisi bisa berbeda-beda di setiap komunitas. Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber nilai, norma, dan pengetahuan. Tradisi juga berfungsi sebagai alat komunikasi antar

generasi, yang memungkinkan pengetahuan dan nilai-nilai budaya diwariskan secara lisan atau melalui simbol-simbol tertentu.

Salah satu tradisi unik yang masih bertahan di tengah perubahan zaman adalah tradisi Molyobui di Desa Bukamog, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Tradisi merupakan konstruksi sosial yang dinamis dan multi interpretatif. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang unik, termasuk masyarakat Desa Bukamog, Kabupaten Buol memiliki tradisi Molyobui yang dilakukan saat memasuki usia remaja. Ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melewati usia anak-anak, agar saat menjalani usia remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Tradisi *Molyobui* sebagai sebuah prosesi adat yang menandai peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan memiliki sejumlah nilai penting. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial belaka, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keagamaan, sosial, dan budaya yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Desa Bukamog. Di desa bukamong anak-anak yang memasuki usia remaja atau sudah mendapatkan udzur kebanyakan berawal dari umur 12 tahun atau pas memasuki sekolah menengah pertama. Saat datangnya udzur pertama kali biasaya dimandikan oleh orang tua atau dukun anak terlebih dahulu. Setelah selang berapa minggu atau bulan dilaksanakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat terdahulu pada anak memasuki usia remaja yaitu prosesi tarian molyobui yang menandakan bahwa anak tersebut sudah memasuki usia remaja dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk pelaksanaannya yang pertama dilakukan adalah mengundang tokoh agama. Dukun anak dan juga tetangga atau keluarga terdekat. Untuk waktu pelaksanaannya tidak diatur kapan harus melaksanakannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti memperoleh informasi bahwa masyarakat di Desa Bukamog sangat menjunjung tinggi adat istiadat termasuk salah satunya adalah Tradisi Adat Molyobui. Masyarakat disana menganggap bahwa Tradisi Adat Molyobui ini wajib dilakukan bagi yang memiliki anak perempuan yang telah menginjak usia remaja. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa orang tua yang sudah tidak melestarikan tradisi ini, alasan mereka tidak melakukannya

adalah karena faktor ekonomi yang menurun pada waktu covid hingga belum stabil sampai saat ini sehingga mereka sudah tidak melakukan prosesi dalam bentuk pesta tarian karena menurut mereka melakukan pesta memakan biaya yang banyak. Dengan itu mereka hanya memanggil dukun anak untuk memandikan anak mereka yang sudah mendapatkan udzur dan di beri pengertian bahwa mereka harus bisa membedakan mana yang baik dan sudah bisa bertanggung jawab.

Berdasarkan observasi awal dengan ibu mariyama, masyarakat desa bukamog.

“Setiap masyarakat yang mempunyai anak perempuan menginjak usia remaja pasti melakukan Tradisi Molyobui, karena tradisi ini sudah turun temurun dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka. Selain wajib dilaksanakan Tradisi Molyobui juga adalah bentuk rasa syukur orang Tua yang mempunyai anak perempuan kepada Allah dan sebagai bentuk sarana berdoa agar anak diberikan kesehatan dan keselamatan. Dalam pelaksanaan Molyobui biasanya didampingi orang tua si anak, toko adat atau tokoh tertua di masyarakat dan juga dibantu oleh biang kampung yang biasanya membimbing prosesi ritual tersebut”.

Tradisi Molyobui, sebagai ritual peralihan usia remaja perempuan di Desa Bukamog, Kabupaten Buol, menyimpan kekayaan simbolisme dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Penggunaan air, lemon, daun pandan, daun yuri. serta berbagai simbol adat dalam ritual ini mengindikasikan adanya sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan proseso Tradisi Molyobui dan makna simbol yang terkandung dalam setiap proses Tradisi Molyobui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisa dalam bentuk deskripsi dengan pendekatan antropologi. Lokasi penelitian berada di Desa Bukamog, Kabupaten Buol dengan alasan masyarakat Desa Bukamog masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi termasuk dalam Tradisi Molyobui. Informan dalam penelitian ini adalah remaja, dukun anak, dan orang tua di Desa Bukamog Kabupaten Buol. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Molyobui Desa Bukamong Kabupaten Buol

Tradisi *molyobui* adalah bentuk sunnah rasul terhadap anak perempuan yang menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki usia baligh. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajak si anak perempuan untuk dimandikan. Yang memimpin proses ini adalah dukun beranak dan boleh juga apabila ingin didampingi oleh satu atau dua orang dari pihak keluarga si anak perempuan tersebut. Pada saat ke sumur membawa beberapa perlengkapan yaitu kain basahan, daun lemon, daun yuri. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan Ismat S Lihawa Masyarakat Desa Bukamog yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pertama bawa anak yang sudah baligh ini untuk di mandikan, dan membawa daun sirih 3 lembar, jeruk nipis yang sudah di jampi 3 buah kemudian dimasukkan ke dalam mangkuk dan dikasih air lalu di usapkan ke tangan kanan, tangan kiri, kemudian ubun-ubun terus dibacakan syahadat. Setelah itu dimandikan 3 kali guyuran dan disabun sampai bersih. Selesai mandi langsung pulang ke rumah kemudian di syahadatkan. Setelah itu berganti pakaian pengantin kemudian pergi keluar dengan Menari di atas tikar segi empat mengelilingi tunas kelapa, Ayam Jantan. Nari 7 keliling, pada saat tarian sudah 4 keliling berhenti sejenak untuk dibacakan syahadat, Al-fatihah dan surat pendek sebanyak 3 kali. Kemudian lanjut menari lagi dengan dihamburi beras campur kunyit, permen juga boleh. Selesai nari kembali ke rumah terus lepas pakaian kemudian dibacakan doa, Al-fatihah 3 kali, ayat kursi 3 kali, dan selesainya di syahadatkan lagi 3 kali. Doanya (Ya Allah jadikanlah anak ini berguna bagi nusa dan bangsa serta berguna bagi orang tua).”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas mengatakan bahwa pertama yang dilakukan adalah membawa anak yang sudah balig tersebut untuk di mandikan, kemudian membawa daun sirih tiga lembar, jeruk nipis yang sudah di potong sebanyak tiga buah, kemudian disatukan kedalam mangkuk yang sudah terisi air lalu di usapkan di jidat dan di bacakan syahadat. Kemudian dimandikan sebanyak tiga kali dan memakai sabun mandi di bilas sampai bersih. Setelah selesai mandi langsung pulang ke rumah dan di syahadatkan kembali. Hasil wawancara oleh informan Maryama Y. Harmain, juga menjelaskan bahwa:

“Perlengkapan yang dibutuhkan adalah daun sirih, daun yuri, jeruk nipis, setelah itu disatukan dahulu dalam satu wadah. Apabila semua perlengkapan sudah siap, baru si anak di ajak ke air untuk mandi, pada saat mandi si anak disuruh menggunakan kain mandi. Dipertengahan mandi kaki tangan si anak di langiri dengan jeruk nipis yang sudah di jampi, artinya supaya sehat dan bersih. Kalau tidak melaksanakan *molyobui* pertumbuhan si anak akan terhambat. Setelah mandi nanti langsung di ajak kembali kerumah, setelah itu berganti pakaian pengantin dan keluar rumah ditarikan bersama-sama.”

Berdasarkan informan di atas mengatakan bahwa perlengkapan yang di butuhkan saat memandikan anak yang memasuki usia remaja adalah daun sirih, daun yuri, jeruk nipis, setelah itu disatukan dalam satu wadah kemudian anak tersebut di ajak untuk dimandikan. Saat mandi anak tersebut harus menggunakan kain untuk menutupi badannya. Saat pertengahan prosesnya kaki dan tangan anak tersebut di gosok menggunakan jeruk nipis yang sudah di potong-potong sebelumnya. Artinya agar anak tersebut sehat dan bersih. Selanjutnya informan Emi Amir, ia menyatakan bahwa:

“Yang perlu disiapkan adalah jeruk nipis, daun sirih 2 lembar, setelah itu di ajak ke air mandi kemudian di langirkan jeruk nipis yang sudah di jampi, setelah itu di syahadatkan menghadap ke arah matahari terbit. Membaca syahadat dilanjutkan alfatihah kemudian membaca doa keselamatan setelah memasuki usia baligh Setelah itu kembali kerumah berganti pakaian pengantin dilanjutkan menari.”

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas mengatakan bahwa yang perlu disiapkan adalah jeruk nipis, daun sirih 2 lembar, setelah itu dibawa untuk dimandikan kemudian digosok dengan jeruk nipis yang sudah dipotong kemudian di syahadatkan menghadap ke arah matahari terbit. Dengan membaca syahadat dan alfatihah kemudian membaca doa keselamatan setelah memasuki usia baligh Setelah itu kembali kerumah berganti pakaian pengantin dilanjutkan menari. Selanjutnya, hasil wawancara oleh informan ibu salmia ia juga Menjelaskan bahwa:

“Perlengkapan yang diperlukan adalah daun sirih, jeruk nipis, bunga sedap malam. artinya sebagai pencerah, sedangkan daun sirih, jeruk nipis, artinya niat dan simbol adat istiadat. Tata cara pelaksanaan *Molyobui* pertama adalah ke air setelah itu berganti pakaian pengantin dan berhias, kemudian dipanggil keluar untuk menari.”

Informan Masnia R. Tauang juga menjelaskan bahwa:

“Si anak di ajak turun mandi ke air, sebelum mandi di bacakan bismillah dan dua kalimat syahadat, selesai mandi langsung di suruh naik kerumah di siapkan keperluannya, adapun perlengkapan yang diperlukan adalah daun sirih, daun yuri, kelapa dan telur, bunga sedap malam, daun pandan. Sebelum nari dukun membacakan doa keselamatan sambil memegang tangan si anak, pada saat selesai membacakan doa langsung dilepaskan dan dilanjutkan menari. Pegangan yang di genggam adalah lidi lima buah dan pada saat selesai nari dilemparkan ke arah ayam. Dukun menghamburkan beras campur kunyit untuk makanan ayam yang di kelilingi menari. Pada saat menari diiringi oleh teman sebaya. Waktu pelaksanaan adalah di pagi hari. Dan selama proses ini alhamdulillah selalu lancar dan tidak ada halangannya.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa sebelum anak yang memasuki usia remaja dimandikan harus di bacakan bismillah dan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Setelah selesai mandi langsung kerumah dan di siapkan keperluannya, yang diperlukan adalah daun sirih, daun yuri, kelapa dan telur, bunga sedap malam, daun pandan. Sebelum menari dukun membacakan doa keselamatan sambil memegang tangan anak tersebut. Kemudian setelah selesai membaca doa langsung dilepaskan untuk menari Molyobui. Selanjutnya wawancara informan Ibu Salmia di Desa Bukamong juga menjelaskan bahwa:

“Anak yang telah baligh tersebut dibawa ke air untuk dimandikan, setelah itu mandi dan langsung di lingkari jeruk nipis, kemudian di bacakan dua kalimat syahadat 7 kali. Selesai mandi langsung kembali ke rumah memakai baju pengantin dan dihiasi, pada saat selesai berhias dibacakan lagi dua kalimat syahadat 7 kali lagi. Setelah itu langsung di ajak keluar dan menari 7 keliling. Selesai nari langsung kembali kerumah lagi. Perlengkapan yang diperlukan adalah kelapa, bunga sedap malam, daun sirih 7 lembar, setelah itu di ikat disatukan dan di letakkan di sanggul si anak. Artinya supaya berhati dingin dan cerah saat di pandang. Pegangan si anak saat nari adalah bingkisan manisan dua buah. Yang dikelilingi pada saat menari adalah tunas kelapa dan satu ekor ayam.”

Adapun informan remaja di Desa Bukamong informan Nanda S. Buhang ia juga menyatakan bahwa:

“Ketika saya sudah balihg atau hait pertama kali yang memandikan saya adalah mama saya, saya di suruh duduk lalu di siram air 3x di kepala lalu tagan kiri dan kanan masing-masing 3x. Setelah itu celana dalam yang saya pakai di gosok di wajah saya katanya agar wajah menjadi bersih.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa ketika pertama kali anak saya mendapatkan udzur, saya hanya memandikannya dengan menyiram kepala sebanyak tiga kali kemudian tangan kiri dan kanan juga sebanyak tiga kali. Setelah itu menggosokkan dalaman yang dipakainnya ke wajah agar wajahnya menjadi bersih. Selanjutnya informan remaja di Desa Bukamong Nova S. Olii ia juga menyatakan bahwa:

“Saya juga waktu pertama halangan dimandikan mama saya terlebih dahulu. Setelah selang beberapa bulan mama saya memiliki rezeki kemudian saya dibuatkan pesta atau di molyobui yaitu adat atau tradisi masyarakat desa bukamong pada anak yang sudah memasuki usia remaja. Pada saat itu saya dimandikan oleh dukun anak dengan menggunakan daun-daun atau perlengkapan dalam melakukan tradisi molyobui”

Dalam tradisi Molyobui dilaksanakan karena setiap masyarakat mempunyai budaya nah budaya nenek moyang itu harus dilestarikan. Adat istiadat adalah sebuah tradisi nenek moyang kita yang terus kita lakukan dan taati, jadi budaya itu wajib. Apa makna dalam budaya? Yaitu ada pendekatan kekeluargaan dan sebagai alat silaturahmi. Disitu juga ada nilai pendidikan bagaimana cara orang tua dalam memimpin dan diajarkan kepada anak-anaknya. Tujuan dilaksanakannya molyobui adalah sebagai penetapan anak perempuan sudah dewasa yang artinya sudah harus berubah dalam segi pakaian kemudian sudah bisa diminta membantu pekerjaan orang tua, tentu tujuan ini baik bagi anak itu sendiri dan sudah tidak boleh bermain lagi serta baik juga bagi orang tuanya karena mereka sudah membesarkan anak. Adapun faktor yang mendorong masyarakat melakukan acara molyobui (pesta) pada dasarnya karena merasa tidak mau kalah dengan orang lain, karena semakin baik ekonomi semakin ingin dilihat bagus. Dan harapan terhadap pelaksanaan tradisi molyobui ini semoga tetap dilaksanakan, tetapi terkadang ada permasalahan bahwa masyarakat yang tinggal di kota tidak mau melaksanakannya karena adat istiadat memerlukan biaya yang besar.

2. Makna Simbolis Dalam Prosesi Tradisi Molyobui

Setiap tradisi maupun ritual yang dilakukan semestinya memiliki makna yang terkandung di dalam tradisi maupun ritual tersebut. Begitu pula dengan tradisi molyobui. Tradisi *molyobui* memiliki makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Tradisi *molyobui* merupakan tradisi yang harus dilakukan oleh anak yang sudah mulai menginjak usia remaja atau sudah memasuki akil balik. Setelah mengetahui tata cara dan urutan dari prosesi *molyobui*, selanjutnya akan dijelaskan mengenai makna dari setiap tata cara dan urutan prosesi *molyobui* tersebut.

a. Jeruk Nipis

Dalam penelitian ini menggunakan jeruk nipis sebagai bagian dari prosesi Tradisi Mulyobui berdasarkan wawancara informan Masni R. Taunag yang menyatakan bahwa:

“Jeruk nipis digunakan pada saat mandi diusapkan ke kaki tangan beserta ubun-ubun. Maknanya sebagai pembersih si anak agar tidak terkena gangguan dari jin dan sejenisnya.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa jeruk nipis di pakai saat mandi untuk diusapkan di kaki sebelah kanan dan jidat. Artinya untuk

membersihkan anak yang memasuki usia remaja agar tidak terkena gagguan jin atau makhluk halus lainnya karena bau dari darah udzur mereka. Selanjutnya wawancara dengan masyarakat di Desa Bukamong informan Ismat S. Lihawa yang juga menyatakan bahwa:

“Dalam prosesi tradisi molyobui jeruk nipis menandai transisi ke masa remaja, menunjukkan bahwa anak tersebut telah siap untuk memasuki tahap selanjutnya atau usia remaja.”

Wawancara Masyarakat di Desa Bukamong informan Ruaida T. Tungoli ia menyatakan bahwa:

“Penggunaan jeruk nipis juga menjadi ucapan rasa syukur kepada tuhan atas karunia anak yang telah memasuki usia remaja”

b. Kain Basahan (Kain Mandi)

Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Maryama Y Harmain ia menyatakan bahwa:

Gambar 2. Kain Basahan (Kain Mandi)



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian 2025

“Kain mandi digunakan pada saat mandi sebagai penutup tubuh. Untuk mengajarkan si anak bahwa mandi harus menggunakan penutup karna setelah prosesi molyobui tandanya si anak sudah besar baligh dan harus menutup aurat serta sopan santun.”

c. Daun Sirih

Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Ruaida T. Tungoliia menyatakan bahwa:

Gambar 3. Daun Sirih



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian 2025

“Daun sirih adalah simbol adat. Karena di setiap ritual adat istiadat apapun selalu dimasukkan, misalnya sesajen, ketika akan lamaran dan sebagainya.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa daun sirih adalah simbol tradisi maksudnya disini adalah simbol dari tradisi Molyobui itu sendiri. Yang memiliki makna kesucian dan kematangan bagi anak yang memasuki usia remaja. Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Emi Tahir ia menyatakan bahwa:

“Simbol daun sirih dalam prosesi tradisi molyobui menjadi simbol dari kematangan dan kesiapan remaja untuk memasu usia remaja. Dan sudah berani dalam mengambil tanggung jawab dalam hidup.”

Hasil wawancara Masyarakat di Desa Bukamong informan Asuipa Mahajun ia menyatakan bahwa:

“Dalam memasuki usia remaja di perlukan dau sirih karena selain konteks tradisi atau ritual. Daun sirih memiliki simbol penghormatan juga keakraban serta penerimaan”

d. Tunas Kelapa

Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Safina Djafar ia menyatakan bahwa:

Gambar 4. Tunas Kelapa



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian 2025

“Tunas kelapa adalah simbol harapan agar si anak berumur panjang dan menjadi anak yang berguna.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa tunas kelapa melambangkan agar anak yang sudah memasuki usia remaja tersebut dapat berguna dan berumur panjang.

e. Ayam Jantan

Wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Ismat S. Lihawa ia menyatakan bahwa:

“Ayam jantan sebagai hewan yang kuat karena itu melambangkan remaja yang memiliki semangat dan tekad yang harus dimiliki remaja dalam menghadapi masa remaja”

Selanjutnya informan diatas juga mengatakan bahwa ayam jantan melambnagkan anak remaja untuk memliki semangat dan tekad yang kuat.

f. Tikar

Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Ruaida T. Tungoli ia menyatakan bahwa:

Gambar 6. Tikar



Sumber Data : Dokumentasi Penelitian 2025

“Tikar yang digunakan harus tikar *Ghumbai (Daun Pandan)*, tikar dibentuk menyilang seperti tanda tambah untuk dijadikan alas menari. Tikar jadi alas orang menari supaya tidak kotor, apabila kita artikan tikar adalah simbol harapan supaya si anak bisa menjadi orang yang penolong, pelindung dan menganyomi orang-orang disekitarnya, seperti halnya tikar yang selalu jadi alas dan pelindung untuk orang duduk ataupun menari tadi.”

Selanjutnya informan diatas juga mengatakan bahwa: tikar yang digunakan adalah tikar yang terbuat dari daun pandan. Dan dibuat dalam bentuk menyilang dengan harapan agar anak bisa menjadi orang yang penolong, pelindung dan menganyomi

orang-orang disekitarnya, seperti halnya tikar yang selalu jadi alas dan pelindung untuk orang duduk ataupun menari tadi.

g. Alat Musik Kolintang

Hasil wawancara masyarakat di Desa Bukamong informan Asuipa Mahajun ia menyatakan bahwa:

Gambar 7. Alat Musik Kolintang



“Dalam tradisi molyobui kelintang menandakan bahwa si anak yang sudah memasuki usia remaja harus memiliki solidaritas dan kebersamaan kepada anggota masyarakat.”

h. Alat Musik Rebana

Hasil wawancara informan Emi Tahir ia menyatakan bahwa:

Gambar 8. Alat Musik Rebana



“Rebana memiliki makna dalam memasuki usia remaja di Desa Bukamong yaitu agar anak tersebut bisa memperdalam nilai-nilai keagamaan dan mempererat tali persaudaraan”

Setelah selesai nari langsung kembali kerumah untuk makan kue bersama teman-temannya duduk melingkar untuk menikmati makanan dan minuman. Setelah selesai berganti pakaian, kemudian rangkaian perlengkapan yang ada di sanggul tadi di letakkan di atas pintu rumah. Sebagaimana Hasil Wawancara di Desa Bukamong Saljia Togiala ia menyatakan bahwa:

“Setelah selesai nari langsung kembali kedalam rumah dan istirahat minum. Duduk melingkar istirahat sambil menikmati minuman dan kue yang sudah disediakan oleh pihak keluarga yang mengadakan acara molyobui. Makan bersama ini adalah

bentuk tanda terima kasih tuan rumah kepada anak-anak yang sudah ikut menari dan memeriahkan acara molyobui anak mereka, selain itu juga untuk membuat anak-anak senang dan gembira. Tetapi saat ini acara molyobui sudah dibuat sederhana mungkin, seiring berkembangnya zaman sudah banyak orang yang tidak memakai acara makan bersama tersebut.”

Berdasarkan wawancara informan diatas mengatakan bahwa setelah selesai menari anak yang memasuki usia remaja masuk kedalam rumah dan istirahat minum. Dengan duduk melingkar sambil menikmati hidangan dari keluarga yang melaksanakan acara Molyobui.

KESIMPULAN

Tradisi Molyobui merupakan warisan budaya yang mencerminkan sistem nilai, moral, dan religius masyarakat Desa Bukamog. Prosesi Tradisi Molyobui langkah pertama yang dilakukan adalah memandikan anak yang memasuki usia remaja. Yang dipimpin oleh dukun anak dan boleh juga didampingi oleh satu atau dua orang dari pihak keluarga. Pada saat dimandikan perlengkapan yang dibutuhkan adalah kain basahan, daun lemon, dan daun yuri. Setelah prosesi mandi anak yang memasuki usia remaja langsung di bawa kedalam rumah untuk mengganti pakaian kemudian dibawa di atas panggung yang sudah di sediakan keluarga untuk melakukan prosesi tarian Molyobui. Tradisi ini berfungsi sebagai penanda kedewasaan sekaligus media pendidikan karakter bagi remaja perempuan. Pelestarian tradisi ini membutuhkan dukungan masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan agar tetap relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosius Yufendi Wanggung. *“Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur”* Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “Apmd” Yogyakarta 2024. Hlm 8.
- Anggraini, Nourmayansa Vidya. *Antropologi Kesehatan Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Eureka Media Aksara, 2024. Hlm 28.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressido, 2001), hlm. 4.
- Abdullah, Amin. *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Esten, Mursal. *Sastra dan Tradisi dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung: Angkasa, 2002.

-
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Jauhari, Heri. Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Misrawi, Zuhairi. Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2004.
- Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jln Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," Jurnal Koba 3 (2016): 70.
- Purnama, A. O. D. A. A, dkk (2023). Rituals in Accualturation of islam and local tranditions of the Bajo Tribe in Gorontalo. Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia, Vol.8(2).
- Saputri, Aliffia. "Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa (Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa Di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas [Nama Universitas], 2019, hlm. 8.
- Sucipto, Wirantika & Avezahra, Mutia Husna. 'Pengaruh Budaya terhadap Remaja.' Jurnal Psikologi dan Budaya, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Purnama, A. O. D. A. A, dkk (2023). Rituals in Accualturation of islam and local tranditions of the Bajo Tribe in Gorontalo. Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia, Vol.8(2).
- Yanasari, Pebri. "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker." Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4, no. 2 (2019): 229.